

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TOPONIMI TEMPAT WISATA DI KABUPATEN WONOGIRI

THE VALUE OF LOCAL WISDOM IN THE TOPOONYMY OF TOURIST ATTRACTIONS IN WONOGIRI DISTRICT

Meli Intan Septiani¹, Nur Fateah^{2*}

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang^{1,2}

meliintan@students.unnes.ac.id¹, alfath23@mail.unnes.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 25 Mei 2025 Direvisi: 01 Juli 2025 Disetujui: 12 Juli 2025	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna nama tempat wisata serta kearifan lokal tempat wisata di Kabupaten Wonogiri. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh meliputi data primer yang berasal dari dokumen Dinas Kepemudaan, Pariwisata, dan Olahraga Kabupaten Wonogiri, serta data sekunder yang diperoleh dari informan di tempat wisata tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara, serta teknik catatan dan teknik rekam. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tiga puluh Sembilan nama tempat wisata yang terletak di Kabupaten Wonogiri dan dianalisis menggunakan pendekatan toponymi menggunakan teori Sudaryat. yang mencakup identifikasi, klasifikasi, interpretasi, deskripsi, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna nama tempat wisata dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yakni aspek perwujudan, aspek sosial, serta aspek budaya. Selain itu, nama-nama tempat wisata juga dianalisis berdasarkan kearifan lokal dalam pola pikir masyarakat, yang diklasifikasikan menjadi lima kategori: pelestarian alam, pelestarian sejarah, sarana spiritual, penghormatan kepada tokoh masyarakat, serta letak daerah.
Article history: Received: 25 May 2025 Revised: 01 July 2025 Accepted: 12 July 2025	This research aims to explain the meaning of the names of tourist attractions and the local wisdom of tourist attractions in Wonogiri Regency. The method applied in this research is descriptive qualitative. The data sources obtained include primary data derived from documents of the Wonogiri Regency Youth, Tourism and Sports Office, as well as secondary data obtained from informants at the tourist attraction. Data collection was carried out by literature study, interviews, and note and record techniques. The amount of data used in this research is thirty-nine names of tourist attractions in Wonogiri Regency and analyzed using the toponymy approach using Sudaryat's theory which includes identification, classification, interpretation, description, and conclusion. The results of the analysis show that the meaning of the names of tourist attractions can be classified into three aspects, namely instrumental aspects, social aspects, and cultural aspects. In addition, the names of tourist attractions are also analyzed based on local wisdom in the mindset of the community, which is classified into five categories: nature preservation, historical preservation, spiritual means, respect for community leaders, and regional location.

Copyright © 2025, Stalistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v18i2.26423>

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan tradisi budaya yang menunjukkan identitas suatu masyarakat (Tradisi & Takanab, 2019). Seperti bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan tempat-tempat tertentu seperti nama tempat wisata. Penamaan tempat wisata di Kabupaten Wonogiri memiliki arti filosofis, simbolik, atau sejarah yang menunjukkan hubungan antara masyarakat, alam, dan kearifan lokal. Tempat wisata tersebut tidak hanya memberikan keindahan visual tetapi juga mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penamaan tempat wisata di Wonogiri memiliki hubungan budaya dan sejarah yang kuat. Seringkali, istilah yang digunakan untuk menamai tempat wisata memiliki arti yang mendalam yang berkaitan dengan lingkungan alam, legenda lokal, dan kebiasaan masyarakat setempat. Membahas kearifan lokal mengacu pada prinsip-prinsip yang dianut oleh kelompok masyarakat di area tertentu. (Hartati et al., 2024).

Bahasa daerah adalah produk dan sarana kearifan lokal yang penting untuk mempertahankan tatanan kehidupan masyarakat dan menyebarkan nilai-nilai budaya (Sartika & Fateah, 2020). Bahasa daerah terdiri dari kata-kata, frase, kalimat, dan wacana yang memiliki makna kultural dan berfungsi sebagai alat untuk melestarikan kearifan lokal, seperti dalam pelestarian lingkungan dan ritual adat (Putri & Rosidin, 2023).

Kabupaten Wonogiri yang terletak di Provinsi Jawa Tengah terkenal karena keindahan alamnya dan memiliki banyak potensi pariwisata. Wisatawan Indonesia sangat tertarik

dengan budaya dan alamnya yang luar biasa. Kabupaten Wonogiri memiliki banyak objek wisata dengan berbagai jenis, perkembangan, dan jumlah pengunjung di masing-masing lokasi (Comission, 2016). Setiap lokasi wisata di Kabupaten Wonogiri yang terdiri dari pantai, gunung, waduk, gua, memiliki daya tarik tersendiri. Seringkali, istilah yang digunakan untuk menamai tempat wisata memiliki arti yang mendalam yang berkaitan dengan lingkungan alam, legenda lokal, dan pola pemikiran masyarakat setempat. Identitas diri juga dikenal sebagai nama, biasanya digunakan untuk membedakan orang. Hal tersebut juga berlaku untuk nama tempat wisata di Wonogiri, yang berbeda satu sama lain (Hidayah, 2019). Misalnya, nama Gunung Kelir berasal dari kata kelir, yang bermakna layar di pertunjukan wayang kulit, mencerminkan ciri khas dari tempat wisata tersebut yang memiliki bentuk seperti kelir atau layar pada pertunjukan wayang kulit. Selain itu, nama tempat wisata juga diambil dari nama tumbuhan, seperti Sendang Sinangka. Jadi, penamaan tempat wisata di Kabupaten Wonogiri diambil dari beragam sumber bentuk, wujud, lokasi atau sejarah, dan sebagainya.

Dilihat dari proses terbentuknya tempat wisata yang ada di Kabupaten Wonogiri terdapat dua jenis, yaitu tempat wisata buatan dan tempat wisata alam. Tempat wisata alam yaitu tempat wisata yang dapat berupa hutan wisata, wisata alam, dan wisata air. Hutan wisata di Kabupaten Wonogiri antara lain: Pinus Sewu, Alas Donoloyo, Gunung Kelir, Gunung Gandhul, dan Bukit Cumbri. Tempat wisata alam yang berada di Kabupaten Wonogiri antara lain: Puncak Gantole, Watu Cenik, Tegal Simbah, Gua Putri Kencana, Gua Tembus, Gua Sodong,

Gua Potro Bunder, Gua Mrica, Gua Sapan, Gua Gilap, dan Gua Resi. Wisata air yang ada di Kabupaten Wonogiri antara lain: Air Terjun Girimanik, Kahyangan, Sendang Siwani, Sendang Sinangka, Sendang Ijo, Candi Muncar, Telaga Claket, Soko Langit, Pantai Nampu, Pantai Karang Payung, Pintu Laut, Pantai Sembukan, Pantai Puyangan, Pantai Waru, Pantai Klokhok, Pantai Dadapan, serta Pantai Jujugan.

Tempat wisata buatan yang ada di Kabupaten Wonogiri antara lain: waduk, bangunan bersejarah, museum, dan wisata kuliner. Kabupaten Wonogiri memiliki tempat wisata yang berupa waduk buatan. Tempat wisata berupa waduk yaitu Waduk Pidekso dan Waduk Gajah Mungkur. Kemudian terdapat bangunan bersejarah yang ada di Kabupaten Wonogiri yaitu Monumen Bedhol Desa. Tempat wisata museum yaitu Museum Karst dan Museum Wayang. Selain itu juga tempat wisata kuliner tradisional khas Pasar Dhoplang serta kampung wisata yaitu Kampung Wayang Kepuhars.

Kajian mengenai penamaan lokasi wisata tersebut disebut dikenal sebagai toponimi. Toponimi adalah cabang ilmu linguistik yang digunakan untuk mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan konsep penamaan tempat. Toponimi membantu peneliti menemukan makna yang terkait dengan kajian sejarah, budaya, dan geografi (Pakaya, 2022). Dengan demikian, melalui pendekatan toponimi ini dapat melihat bagaimana masyarakat menggunakan bahasa lokalnya untuk memberikan penamaan tempat wisata di Kabupaten Wonogiri. Pengalaman budaya manusia memengaruhi proses penamaan tempat, sehingga toponimi dapat dianggap sebagai manifestasi dari pengalaman budaya tersebut.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Kosasih yang menyatakan bahwa penamaan suatu lokasi atau daerah dipengaruhi tidak hanya oleh faktor geografis, tetapi juga oleh aspek social budaya, agama, serta nilai-nilai yang terdapat dalam sistem kebudayaan masyarakat setempat (Thoyib, 2021).

Menurut Geertz (1973), (dalam Rachmawati, 2017) kearifan lokal adalah komponen dari budaya. Kearifan lokal adalah bagian dari budaya tradisional yang mendasar pada kehidupan individu dan masyarakat, serta berhubungan dengan sumber daya manusia, sumber budaya, hukum, ekonomi, serta aspek keamanan. Setiap etnis serta budaya tertentu mempunyai pandangan hidup yang berbeda, yang menghasilkan beragam kearifan lokal. Berbagai pandangan hidup manusia ini dapat menciptakan ratusan bahkan ribuan bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal biasanya berkaitan dengan cara hidup masyarakat atau komunitas setempat dalam membangun hubungan antara individu dengan dirinya sendiri, orang lain sebagai makhluk sosial, lingkungan, dan Tuhan. Hubungan-hubungan ini terjadi untuk menjaga keberlangsungan hidup komunitas. Kearifan lokal sering dikaitkan dengan kehidupan masyarakat tradisional Sudikan (dalam Hermoyo, 2017).

Sudaryat (dalam Rosyidah, 2022), penamaan tempat atau toponimi mempunyai tiga aspek, yakni (1) aspek perwujudan; (2) aspek kemasyarakatan; serta (3) aspek kebudayaan. Faktor-faktor ini mempengaruhi cara penamaan tempat digunakan pada masyarakat. Berbagai penelitian mengenai toponimi dalam bidang linguistik telah banyak dilaksanakan, termasuk penelitian yang dilaksanakan oleh (Hilmy & Savitri, 2023) yang berjudul “Penamaan Desa di

Kabupaten Banyuwangi: Kajian Toponimi". Penelitian tersebut hanya focus membahas struktur bahasa dan aspek toponimi. Penelitian serupa juga dilaksanakan oleh (Septiani & Mulyaningsih, 2020) yang berjudul "Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang". Selain itu, terdapat penelitian lain yang dilaksanakan oleh (Pertiwi & Astuti, 2020) berjudul "Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik).

Kedua penelitian tersebut adalah contoh kecil dari penelitian toponimi yang berfokus pada nama-nama desa. Umumnya, kajian toponimi lebih banyak membahas nama-nama desa, bangunan, ruang publik, perumahan, serta wilayah seperti desa, kelurahan, kecamatan, atau kota. Penelitian tentang penamaan tempat wisata belum banyak dilakukan. Meskipun demikian, nama-nama tempat wisata di Kabupaten Wonogiri ini unik, karena nama-nama yang digunakan adalah bahasa Jawa. Selain itu, terdapat peristiwa sejarah tersendiri dalam setiap penamaan tempat wisata tersebut.

Menurut penjelasan yang diberikan, penelitian ini menarik dan perlu dilakukan. Pemilihan toponimi tempat wisata di Wonogiri sebagai subjek penelitian didasarkan pada kekayaan tradisi lokal di wilayah tersebut, yang masih belum banyak dieksplorasi dari perspektif linguistik dan budaya. Kajian toponimi terhadap penamaan tempat wisata ini akan memberikan perspektif baru dalam memaknai pelestarian budaya bukan hanya mengkaji makna yang terkandung dalam penamaan tempat wisata tersebut melainkan juga menggali nilai kearifan lokal dari suatu masyarakat. Hasil penelitian

diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber edukasi bagi generasi muda serta menjadi acuan dalam pengembangan pariwisata yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Wonogiri. Penamaan tempat wisata di Kabupaten Wonogiri dipilih karena memiliki kekhasan tradisi Jawa yang masih terpelihara bukan hanya sekadar pemberian nama, melainkan juga berfungsi sebagai penyimpan sejarah serta kearifan lokal bagi masyarakat setempat. Ini disebabkan oleh fakta bahwa suatu lokasi dapat dipengaruhi oleh faktor historis yang berasal dari aktivitas manusia (Zuhria et al., 2022). Penamaan tempat wisata ini adalah produk budaya yang perlu dilestarikan dan diungkap maknanya. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan model pembelajaran berbasis teks deskripsi pada konteks sosial budaya serta menjadi dasar untuk pengembangan wisata berbasis konservasi budaya sekaligus memperkuat identitas lokal di era globalisasi.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode deskriptif kualitatif untuk menyajikan data secara jelas dan menghasilkan kesimpulan di akhir pembahasan. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mempelajari keadaan alami objek serta peran peneliti sebagai alat penting. Sugiyono (dalam Hermawan & Si, 2021). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa informan yang memiliki pemahaman tentang sejarah penamaan tempat wisata di Kabupaten Wonogiri.

Penelitian ini meliputi tiga tahap proses, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Pada tahap pengumpulan data, diperoleh data

primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode wawancara yang dilakukan dengan informan berupa penduduk asli Wonogiri, tinggal di Wonogiri, serta memahami sejarah tempat wisata di Kabupaten Wonogiri. Dalam pelaksanaannya, metode ini dilengkapi dengan teknik perekaman dan pencatatan. Hal ini dilakukan untuk menggali makna bahasa yang digunakan serta bagaimana penamaan tersebut mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap penamaan tempat wisata. Selain data primer, peneliti juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi Dinas Kepemudaan, Pariwisata, dan Olahraga Kabupaten Wonogiri. Data sekunder ini diperoleh melalui metode simak dan catat.

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, interpretasi, deskripsi, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber adalah proses validasi data untuk keamanan data. Selanjutnya data dianalisis secara menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Hasil akan disajikan dalam penyajian formal dan informal dengan menggunakan kata-kata dengan ejaan yang disempurnakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menghasilkan dua kelompok nama tempat wisata di Kabupaten Wonogiri. Kelompok tersebut didasarkan pada makna dan kearifan lokal pola pemikiran masyarakat setempat. Berdasarkan makna nama tempat wisata di Kabupaten Wonogiri dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan.

Klasifikasi Makna Toponimi Nama Tempat Wisata di Kabupaten

Dalam proses penafsiran tersebut, digunakan kamus Bausastra Jawa. Klasifikasi objek wisata di Kabupaten Wonogiri terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek fisik, aspek sosial, dan aspek budaya. Teori toponimi yang diajukan oleh Sudaryat (2009), (dalam Thoyib, 2021) ditunjuk karena teori ini mengintegrasikan prinsip-prinsip dari berbagai bidang ilmu. Toponimi, sebagai bidang yang menyelidiki nama-nama tempat, tidak dapat berdiri sendiri tanpa melibatkan bidang lain, seperti folklor, karena keduanya saling melengkapi. Sementara folklor berfokus pada cerita yang mendasari penamaan, toponimi lebih berfokus pada metodologi dan penguasaan korpus. Dalam budaya Jawa, tutur lisan (folklor verbal) menjadi salah satu cara paling umum untuk menyebarluaskan tradisi.

Aspek Perwujudan

Aspek fisik berhubungan dengan interaksi antara manusia dan lingkungan alam sebagai tempat tinggal mereka. Contohnya, masyarakat menamai salah satu objek wisata di Kabupaten Wonogiri, yaitu Pantai *Nampu*. Secara harfiah, kata *Nampu* merujuk pada jenis tanaman nampu. Nama ini diberikan oleh penduduk setempat karena diyakini banyak terdapat tanaman nampu di pantai tersebut.

Sudaryat mengelompokkan aspek fisik menjadi tiga klasifikasi, yakni latar perairan, latar geografi, serta latar lingkungan alam. Berikut adalah nama-nama objek wisata yang termasuk pada aspek fisik tersebut.

- a. Wujud Air

Salah satu komponen tempat wisata yang bermakna air adalah Pantai *Banyutowo* [Pantai Banyutowō]. Kata banyutowo berasal dari kata *banyu* bermakna air dan *towo* memiliki makna tawar. Dalam hal ini banyutowo memiliki makna pantai yang airnya tawar.

b. Wujud Rupabumi

Toponimi nama tempat wisata di Kabupaten Wonogiri yang mencerminkan bentuk fisik atau keadaan permukaan bumi. Gunung Gandul diambil dari kata gandul yang berarti ‘menggantung’, karena konon terdapat sebuah sendang yang menggantung didekat gunung tersebut. Pantai Klothok diambil dari kata klothok yang berarti mengelupas, namun tidak diketahui apa yang mengelupas dari pantai tersebut karena informan menyatakan itu sudah sejak zaman dahulu.

Tabel 1. Wujud Rupabumi

Tempat Wisata	Fonetik
<i>Tegal Simbah</i>	[Təgal Simbah]
<i>Gua Tembus</i>	[GUa TəmbUs]
<i>Gua Sodong</i>	[GUa Sədɔŋ]
<i>Gua Potro Bunder</i>	[GUa Pɔt̪ro Bunder]
<i>Gua Gilap</i>	[GUa Gilap]
<i>Gunung Gandul</i>	[GunUŋ GandUl]
<i>Pantai Klothok</i>	[Pantai Kloθɔʔ?]
<i>Pasar Dhoplang</i>	[Pasar Doplaŋ]
<i>Pantai Jujugan</i>	[Pantai jUjUgan]

Tegal merupakan tanah yang ditanami palawija dll sedangkan *simbah* memiliki makna ‘nenek’. Dengan demikian, *tegal simbah* bermakna tempat wisata buatan yang berada di tanah kosong milik nenek dari pembuat tempat wisata buatan yang berisikan panorama alam serta kolam renang yang berada di Kecamatan Girimarto.

Gua Tembus berasal dari kata tembus yang berarti seperti terowongan. Sehingga gua ini bermakna memiliki pintu masuk dan keluar. Gua Sodong berasal dari kata *sodong* yang memiliki makna teras karena berbentuk seperti teras rumah. Gua Potro Bunder diambil dari kata bunder yang berarti ‘bulat’. Sedangkan, Gua Gilap karena bentuknya melingkar seperti stadion terbuka.

Wujud rupa bumi juga terdapat pada Pasar Dhoplang. Pasar kuliner tradisional yang berisikan berbagai macam jajanan tradisional khas Wonogiri ini berasal dari petakan tanah kavling sehingga disebut *dhoplangan*. Pantai Jujugan berasal dari kata *jujug* yang berarti langsung atau tempat yang dituju. Dengan demikian bermakna aliran air yang langsung mengarah ke tepian laut atau perbatasan daratan dengan laut.

c. Flora

Toponimi nama tempat wisata di Wonogiri banyak yang mempresentasikan flora atau semua kehidupan tumbuhan di suatu lingkungan tertentu. Terdapat berbagai jenis nama tumbuhan digunakan dalam penamaan tempat wisata. Berbagai nama mengacu pada nama tanaman.

Tabel 2. Flora

Tempat Wisata	Fonetik
<i>Pinus Sewu</i>	[Pinus SΣwu]
<i>Gua Mrica</i>	[GUa Mrīcɔ]
<i>Pantai Puyangan</i>	[Pantai Puyāŋan]
<i>Pantai Pringjono</i>	[Pantai PrInjōnɔ]
<i>Pantai Nampu</i>	[Pantai Nampu]
<i>Pantai Sembukan</i>	[Pantai SΣmbukan]
<i>Pantai Dadapan</i>	[Pantai Dadapan]

Nama *Pinus Sewu* berarti ‘pohon pinus yang berjumlah 1.000’. Gua Mrica berasal dari kata merica tanaman rempah-rempah merica. Pantai Puyangan berasal dari kata tanaman lempuyang atau puyang yang banyak dikawasan ini. Pantai Pringjono berasal dari kata *pring* yang berarti ‘tanaman bambu’ dan *jono* dari kata *dowo* berarti ‘panjang’. Konon tempat ini menjadi sandaran bambu panjang. Pantai *Nampu* diambil dari banyaknya tanaman nampu dikawasan ini.

Pantai Sembukan ‘tanaman sembukan atau kentutan’ yang memiliki bau menyengat dan Pantai Dadapan berasal dari banyaknya daun dadap. Selain itu, ada juga yang mengacu pada nama buah yang pohnnya berada di dekat tempat wisata tersebut yaitu Sendang Sinangka berasal dari kata buah nangka.

d. Fauna

Fauna merupakan keseluruhan kehidupan hewan dalam lingkungan tertentu. Terdapat nama hewan yang digunakan dalam penamaan tempat wisata yaitu Bukit Cumbri [Bukit Cumbri] yang terbentuk dari kata cok yang bermakna pencokan atau tempat bertengger burung dan bri bermakna burung beri. Konon bukit ini terdapat banyak burung beri.

e. Unsur Benda Alam

Unsur-unsur benda alam yang dimaksud mencakup elemen alam selain air, tumbuhan, serta hewan. Benda alam yang digunakan dalam penamaan objek wisata di Wonogiri meliputi karang, batu, kelir, pintu, dan soko. Istilah-istilah tersebut merujuk pada elemen alam yang berupa batuan, baik itu batu biasa maupun batu karang, serta pintu dan tiang.

Tabel 3. Unsur Benda Alam

Tempat Wisata	Fonetik
<i>Pantai Karang Payung</i>	[Pantai Karaj PayUŋ]
<i>Watu Cenik</i>	[Watu CənI?]
<i>Gunung Kelir</i>	[GunUŋ KəlIr]
<i>Pintu Laut</i>	[Pintu LaUt]
<i>Soko Langit</i>	[Soko Lan̩It]
<i>Museum Karst</i>	[Musəum Karst]

Beberapa nama yang menggunakan unsur tersebut adalah Pantai Karang Payung, Watu Cenik, Gunung Kelir dari kata *kelir* yang berarti layar pada pertunjukan wayang. Pintu Laut, Soko Langit berasal dari kata soko yang berarti tiang, sehingga *soko langit* bermakna tiang langit karena tempat wisata berupa kolam renang dengan panorama alam ini berada diatas bukit. Museum Karst berasal dari kata *karst* yaitu batuan yang terbentuk karena pelarutan udara pada batuan karbonat seperti dolomit dan batu gamping (kapur).

f. Lokasi

Terdapat lima tempat wisata yang diberikan nama sesuai dengan lokasi atau tempat itu berada.

Tabel 4. Lokasi

Tempat Wisata	Fonetik
<i>Pantai Waru</i>	[Pantai Waru]
<i>Waduk Pidekso</i>	[WaɖU? Pidəksɔ]
<i>Waduk Gajah Mungkur</i>	[WaɖU? Gajah MungkUr]
<i>Kampung Wayang KepuhSari</i>	[KampUŋ Wayan KəpUhsari]
<i>Gua Saven</i>	[GUa SapΣn]

Kelima tempat tersebut adalah Pantai Waru yang diambil dari nama sumber air didekatnya yang bernama *sumber waru*, Waduk Pidekso diambil dari nama desanya yaitu Desa Pidekso. Waduk Gajah Mungkur diambil dari nama pegunungan gajah mungkur. Kampung Wayang Kepuhsari berada di Desa Kepuhsari. Gua Sapan berasal dari kata *sapan* yang konon pada saat itu, Raden Mas Said merasakan kesepian yang mendalam karena belum berhasil menemukan ketiga putrinya yang dicari. Kemudian beliau berucap bahwa tempat tersebut diberi nama Alas Sapan.

Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan yang berkaitan cara manusia saling berinteraksi sebagai makhluk sosial. Dalam konteks ini, berbagai nama tempat wisata dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu kegiatan, nama tokoh, serta harapan. Berikut ini penjelasan terkait ketiga klasifikasi tersebut.

a. Kegiatan

Kegiatan ini meliputi aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan, aktivitas, atau profesi tersebut merupakan cerminan dari aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Hal ini terlihat pada nama Puncak Gantole [Punca? Gantolə] yang berasal dari kata *gantole* merupakan salah satu jenis olahraga dirgantara yang diklasifikasikan sebagai angin. Olahraga ini menggunakan pesawat tanpa mesin yang disebut *hang glider* atau layang gantung. Pilot meluncur dari ketinggian tertentu dengan memegang rangka pesawat yang berbentuk sayap kain berangka logam.

b. Nama Tokoh

Nama-nama tokoh umumnya diambil dari penemu lokasi atau dari nama individu yang dihormati sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi dan sejarah mereka.

Tabel 5. Nama Tokoh

Tempat Wisata	Fonetik
Alas Donoloyo	[Alas Dənɔlɔyo]
Gua Resi	[GUa Rəsi]
Gua Putri Kencana	[GUa Putri Kəncəna]

Alas Donoloyo diambil dari nama tokoh pada masa kerajaan Majapahit yaitu Ki Ageng Donoloyo yang singgah dikawasan tersebut. Gua Resi diambil dari nama tokoh Resi Tunggal Jati yang bertapa di gua tersebut. Gua Putri Kencana diambil dari nama Putri Ayu Kencana Wungu putri dari Raja Brawijaya pada masa Kerajaan Majapahit.

c. Harapan

Nama manusia biasanya mengandung harapan, seperti nama tempat wisata yang diberikan oleh penemunya.

Tabel 6. Harapan

Tempat Wisata	Fonetik
Sendang Siwani	[Səndəŋ Siwani]
Candi Muncar	[Candi Muncar]

Ada dua tempat wisata yang mengandung arti harapan, yaitu Sendang Siwani dan Candi Muncar. Siwani diambil dari kata wani berarti berani yang memiliki maksud bahwa setiap individu yang mengunjungi sendang tersebut apabila menggunakan air dari sendang tersebut akan memiliki keberanian untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi. Sedangkan Candi Muncar berasal dari kata muncar memiliki

makna bersinar yang memiliki maksud bahwa tempat wisata tersebut akan semakin bersinar dan ramai pengunjung.

Aspek Kebudayaan

Budaya serta bahasa tidak dapat dipisahkan. Bahasa dipandang sebagai warisan budaya yang memiliki kemampuan untuk menyatakan kebudayaan masyarakat yang menggunakannya. Begitu pula dengan cara penamaan tempat wisata di kabupaten Wonogiri, yang sebagian besar menggunakan bahasa Jawa, budaya yang terlihat merupakan budaya sastra lisan atau cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita masyarakat yang diceritakan secara turun temurun dan masih berkembang hingga saat ini. Sehingga cerita berkembang dan diterima oleh masyarakat.

Tabel 7. Aspek Kebudayaan

Tempat Wisata	Fonetik
Girimanik	[GirimanI?]
Kahyangan	[Kahyaŋan]
Monumen Bedol Desa	[Monumɛn Bədɔl Dəso]

Girimanik merupakan tempat wisata berupa air terjun yang memiliki tiga air terjun yaitu Manikmaya, Candramaya, dan Tejamaya. Tiga air terjun itu juga mempunyai nama tersendiri yang diambil berdasarkan empat penokohan dalam wayang kulit atau punakawan. Dinamakan Manikmaya karena merupakan nama lain dari semar, Tejamaya nama lain dari Togok dalam pewayangan, dan Candramaya karena masyarakat setempat percaya di tempat ini tempat berkumpulnya para punakawan.

Kahyangan berasal dari kata hyang yang berarti tempat tinggal para leluhur atau roh yang memiliki kekuatan

supranatural. Kahyangan merupakan wisata spiritual yang diyakini menjadi tempat bermeditasi atau bersemedi guna mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, ada air terjun dan puncak Kahyangan, di mana Panembahan Senopati konon mengunjungi Ratu Laut Selatan, yang akan mendukung Panembahan Senopati untuk menjadi raja di Tanah Jawa jika semua raja Mataram bersedia menjadi suaminya.

Monumen Bedol Desa diambil dari kata bedol yang memiliki arti mencabut atau meninggalkan desa. Monumen ini berada di pinggir Waduk Gajah Mungkur dan didirikan untuk mengenang jasa serta pengorbanan masyarakat Kabupaten Wonogiri yang desanya terdampak oleh pembangunan Waduk Gajah Mungkur pada tahun 1976. Monumen ini terdiri dari patung seorang petani yang memegang cangkul di tangan kirinya dan caping di tangan kanannya. Di sisi kiri patung petani itu, terdapat patung seorang wanita yang menggendong anak kecil, dengan tangan kanannya dan punggungnya dililit kain ules. Selain itu, terdapat juga patung seorang gadis kecil yang mengenakan seragam sekolah, dengan tas sekolah di bahu kirinya dan tangan yang memegang buku.

Kearifan Lokal yang Terdapat dalam Tempat Wisata di Kabupaten Wonogiri

Kearifan lokal dalam penamaan tempat wisata di Kabupaten Wonogiri mencerminkan bahwa istilah tersebut berfungsi sebagai pola pemikiran masyarakat setempat. Fungsi penamaan yang mencerminkan pola pemikiran ini bertujuan untuk mengekspresikan pelestarian alam, pelestarian sejarah, sarana spiritual, penghormatan kepada

tokoh masyarakat, serta lokasi daerah. Pola pemikiran masyarakat Kabupaten Wonogiri sangat terkait dengan alam. Sebagai ungkapan rasa syukur dan cinta terhadap alam, beberapa nama tempat wisata di Kabupaten Wonogiri diciptakan untuk menunjukkan upaya pelestarian alam. Hal ini karena pemanfaatan lahan yang ada sebagai tempat wisata tanpa mengganggu ekosistem. Kehidupan masyarakat bergantung pada alam dan ekosistemnya. yang akan memberikan dampak paling signifikan pada kehidupan (Rahayu et al., 2019).

Pola pemikiran masyarakat untuk menunjukkan pelestarian alam dibuktikan dengan adanya penamaan tempat wisata Pinus Sewu, Air Terjun Girimanik, Museum Karst, Gua Tembus, Gua Sodong, Gua Mrica, Gua Gilap, Pantai Sembukan, Pantai Nampu, Pantai Karang Payung, Pantai Klothok, Pintu Laut, Pantai Puyangan, Pantai Waru, Pantai Dadapan, Pantai Pringjono, Pantai Jujugan, Gunung Kelir, Gunung Gandul, Watu Cenik, Bukit Cumbri, Puncak Gantole, Candi Muncar, Soko Langit, dan Tegal Simbah. Dengan tetap mempertahankan keasrian alam tanpa merusak ekosistem, masyarakat memanfaatkan potensi alam menjadi tempat wisata agar lebih banyak masyarakat yang mengetahui dan menikmati alam.

Pola pemikiran masyarakat untuk menunjukkan pelestarian sejarah dibuktikan dengan adanya penamaan tempat wisata Gua Putri Kencana, Gua Sapan, Kampung Wayang Kepuhsari, Monumen Bedol Desa, Gua Resi, Sendang Siwani, dan Sendang Sinangka. Gua Putri Kencana merupakan legenda pada masa Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Raja Brawijaya. Kemudian, asal-usul

nama Gua Sapan masih berhubungan dengan perjalanan Raden Mas Said untuk mencari tiga putri keraton bernama Raden Ayu Nawangsari, Nawangsih, dan Nawang Wulan.

Monumen Bedol Desa dibangun untuk mengenang jasa dan pengorbanan penduduk yang meninggalkan desa untuk transmigrasi karena pembangunan Waduk Gajah Mungkur. Monumen ini berupa patung seorang petani dengan tangan kanannya memegang caping dan tangan kirinya memegang cangkul di sebelah kiri monumen. Di sebelah kiri patung petani terdapat patung seorang ibu yang menggendong anak balita, tangan kanannya memegang kain bungkus. Terakhir, ada gambar seorang gadis kecil yang mengenakan seragam sekolah. Dia mengangkat tangan kanannya yang memegang buku, dan bahu kirinya menggendong tas sekolahnya..

Gua Resi merupakan petilasan serta tempat bertapa Resi Tunggul Jati. Sendang Siwani dan Sendang Sinangka merupakan salah satu tempat yang pernah dijadikan persinggahan oleh Pangeran Samber Nyawa atau Raden Mas Said. Pelestarian sejarah adalah upaya masyarakat untuk menjaga sisa-sisa sejarah, sehingga generasi berikutnya dapat menikmatinya. Masyarakat juga percaya pada peninggalan sejarah sebagai cara untuk mengenal generasi sebelumnya.

Pola pemikiran masyarakat yang mencerminkan sarana spiritual juga terlihat dari adanya Kahyangan. Terdapat sebuah gua yang berada di atas kedung, yang konon merupakan tempat bertapanya Panembahan Senopati Ing Ngalogo, pendiri Kerajaan Mataram Islam. Selain itu, terdapat juga air terjun serta puncak Kahyangan, yang diyakini sebagai lokasi di mana

Panembahan Senopati dikunjungi oleh Ratu Laut Selatan, Nyai Roro Kidul, yang bersedia membantunya menjadi raja di Tanah Jawa, dengan syarat semua Raja Mataram mau menjadi suami Nyai Roro Kidul. Akhirnya, Panembahan Senopati berhasil menjadi raja di Mataram. Hingga saat ini, tempat ini banyak disinggahi oleh wisatawan lokal, terutama warga Yogyakarta, untuk bertirakat, terutama pada malam Jum'at Kliwon. Bagi warga Wonogiri, tempat ini juga bisa menjadi alternatif untuk melepaskan ketegangan setelah bekerja dalam waktu yang lama. Selain itu tempat ini juga pernah digunakan untuk bertapa bagi sunan Kalijaga, Raden Danang Sutawijaya atau Panembahan Senopati Ing Ngalogo (Putra Angkat Sri Sultan Hadiwijaya di Pajang), Raden Mas Rangsang (Sultan Agung Hanyokrokusumo), dan Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan Hamengkubuwono I).

Pola pemikiran masyarakat yang menunjukkan penghormatan terhadap tokoh masyarakat dapat dilihat dari keberadaan Alas Donoloyo dan Gua Potro Bunder. Alas Donoloyo adalah hutan yang dipenuhi dengan pohon jati berukuran tidak biasa. Di dalam hutan itu terdapat sebuah punden yang sering dikunjungi oleh masyarakat untuk berziarah. Punden ini merupakan tempat peringatan bagi tokoh yang dipercaya sebagai penanam pohon jati pertama di hutan tersebut, yang dikenal dengan nama Eyang Donosari atau Ki Ageng Donoloyo. Ia adalah seorang tokoh dari kerajaan Majapahit yang hidup pada masa Brawijaya V. Di wilayah tersebut, Eyang Donosari menanam pohon jati yang diberikan oleh Pangeran Teleng di sekitar tempat tinggalnya. Dalam waktu singkat, kawasan itu berkembang menjadi hutan

jati yang cukup luas. Hingga kini, hutan seluas 9,2 hektare tersebut masih terjaga dengan baik, bahkan tanaman jatinya terus meluas hingga ke luar area hutan. Sementara itu, Gua Potro Bunder digunakan oleh masyarakat Kabupaten Wonogiri sebagai bukti adanya penghormatan terhadap tokoh masyarakat, yang ditandai dengan nama tokoh Wonopotro yang dimakamkan di dalam gua tersebut.

Penamaan yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Wonogiri untuk menyatakan letak daerah terbukti dengan adanya Waduk Gajah Mungkur, Waduk Pidekso, dan Kampung Wayang Kepuhsari. Kata Gajah Mungkur pada penamaan Waduk Gajah Mungkur menunjukkan bahwa waduk tersebut berada di wilayah pegunungan Gajah Mungkur. Kata Pidekso pada penamaan Waduk Pidekso menunjukkan bahwa waduk tersebut berada di Desa Pidekso. Kemudian Kampung Wayang Kepuhsari juga menunjukkan bahwa kampung wayang tersebut berada di Desa Kepuhsari. Penggunaan penamaan lokal akan menarik pengunjung untuk mengunjungi tempat tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi toponomi tempat wisata di Kabupaten Wonogiri dibagi menjadi tiga aspek berdasarkan maknanya, yakni aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, serta aspek kebudayaan. Setiap aspek tersebut mempunyai subkategori. Aspek perwujudan mencakup kategori wujud air, bentuk rupabumi, flora, fauna, lokasi, serta unsur benda alam. Aspek kemasyarakatan terdiri dari kategori kegiatan, nama tokoh, dan harapan. Sementara itu, aspek

kebudayaan mencakup kategori cerita rakyat dan spiritual.

Adapun klasifikasi berdasarkan kearifan lokal dalam pola pemikiran masyarakat dibagi menjadi lima, yaitu pelestarian alam, pelestarian sejarah, sarana spiritual, penghormatan tokoh masyarakat, serta letak daerah. Pelestarian alam menjadi yang paling mendominasi penamaan tempat wisata di Kabupaten Wonogiri karena wilayah ini masih sangat banyak hutan, gunung, pantai, bukit, area persawahan yang sangat alami.

Oleh karena itu, dengan menganalisis serta memahami hubungan antara kearifan lokal dan toponimi tempat wisata ini, kita dapat memperluas wawasan mengenai toponimi dan kearifan lokal dalam pola pikir masyarakat serta dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai makna toponimi tempat wisata, baik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan yang berkunjung, agar kearifan lokal dalam toponimi tersebut tidak hilang. Perlu juga ditambahkan dalam bahan ajar peserta didik di Kabupaten Wonogiri agar mereka mengetahui sejarah dari toponimi tempat wisata yang ternyata banyak menyimpan kisah pada masa kerajaan. Dengan cara ini, diharapkan dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung, selain karena panorama alamnya tetapi juga mendapatkan pengetahuan baru dari kerarifan lokal dalam toponimi penamaan tempat wisata di Kabupaten Wonogiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Wonogiri karena telah

membantu peneliti dalam memberikan data serta informasi mengenai tempat wisata di Kabupaten Wonogiri. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terimakasih banyak kepada masyarakat setempat, pengelola tempat wisata, serta informan yang telah berkenan untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini. Semoga apa yang sudah diberikan dapat bermanfaat untuk orang lain termasuk pembaca penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Comission, E. (2016). Analisis Pemanfaatan Instagram @Explore_Wonogiri Dalam Promosi Pariwisata di Kabupaten Wonogiri. 4(1), 1–23.
- Hartati, L., Liana, L., & Rozani, M. (2024). Kearifan Lokal Masyarakat Bangka Belitung dalam Cerita Rakyat “Batu Balai”: Kajian Pendidikan Karakter. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.30651/st.v17i1.20971>
- Hermawan, S., & Si, M. (n.d.). Metode penelitian bisnis.
- Hermoyo, R. P. (2017). Peranan budaya lokal dalam materi ajar bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa). 1(1916), 120–126.
- Hidayah, N. (2019). Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta. 313–322.
- Hilmy, A. M., & Savitri, A. D. (2023). Penamaan Desa Di Kabupaten Banyuwangi: Kajian Toponimi. Sapala, 10(1), 46–55.
- Pakaya. (2022). Toponimi dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tontemboan (Suatu Analisis

- Kontrastif).
- Pertiwi, L. P. P., & Astuti, S. P. (2020). Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik). 15(3), 330–340.
- Putri, A. F., & Rosidin, O. (2023). Kearifan Lokal Leksikon Pada Tradisi Ogoh – Ogoh Di Desa Br . Ambengan , Denpasar Selatan. Jurnal Literasi, 7(2), 255–263.
- Rachmawati, D. K. (2017). Kearifan Lokal dalam Leksikon Ritual Kesenian Ogoh-Ogoh di Pura Kerthabumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik-Jawa Timur. 5(August), 129–144.
- Rosyidah, A. (2022). Penamaan Makanan Tradisional Maduradi Desa Retok (Kajian Etnolinguistik). <http://digilib.ikippgriptk.ac.id/id/eprint/1257/> http://digilib.ikippgriptk.ac.id/id/eprint/1257/3/BA_B%20II.pdf
- Sartiika, A. D., & Fateah, N. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Penambang Minyak Tradisional dalam Bahasa dan Budaya Jawa di Desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro. Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i1.36668>
- Septiani, Y., & Mulyaningsih, I. (2020). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang ,. 7(1), 58–75. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2219>
- Thoyib, M. E. (2021). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. 05, 1–24.
- Tradisi, D., & Takanab, L. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kajian Ekolinguistik. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio, 11(1), 1–178.
- Zuhria, K., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2022). Kajian Etnolinguistik Bentuk Dan Makna Penamaan Petilasan Pada Masa Kerajaan di Kabupaten Blitar. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 18(2), 236–250. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5605>

